



Pragmatisme Instrumental dalam Sketsa Pendidikan Islam di Indonesia

Hendro Widodo

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: hwmpaiuad@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2297>

Received: July 27, 2019

Revised: August 29, 2019

Approved: October 15, 2019

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran teoritis dan praksis sketsa pendidikan Islam di Indonesia dalam paradigma pragmatisme instrumental dengan menggunakan deskriptif analitik. Corak pendidikan Islam di Indonesia secara implementatif bercorak Pragmatis-Instrumental, yang terlihat dalam aplikasi praktis proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal, baik dari tujuan pendidikan yang akan dicapai, konsep guru maupun metode pembelajaran. Pendidikan yang bercorak pragmatisme telah menempatkan manusia adalah ukuran segala-galanya. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Hal ini memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan dunia dan akhirat. Konsep keseimbangan dunia akhirat ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan menjadi instrumen untuk mengembangkan seluruh aspek potensi kemanusiaan.

Kata Kunci: *Pragmatisme, Konsep Instrumental, Pendidikan Islam*

Abstract

This article aims to provide both theoretical and practical lenses on sketches of Islamic education portrayed in Indonesia in an instrumental pragmatism paradigm. The style of Islamic education in Indonesia is implemented in a pragmatic-instrumental pattern, which is viewed in the practical application of the learning process in formal educational institutions, regarding the educational objectives, the concept of the teacher, and the methods of learning. The present study suggests that pragmatism-in-style education has placed humans as the measure of everything. Education is intended not only to receive meaningful knowledge but also to escalate beneficial skills. It gives

an equal portion of what will be achieved in the world and the hereafter. It is worth mentioning that the concept of the balance of the hereafter is relevant to national education goals. They constitute the development of the students' potential to become human beings who believe in and fear God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and democratic and responsible. It depicts that education becomes an instrument to promote all aspects of human potential.

Keywords: *Pragmatism, Instrumental Concept, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah instrumen penting dalam membangun karakter bangsa (*nation character building*). Disadari atau tidak, pendidikan juga merupakan investasi jangka panjang suatu masyarakat-bangsa agar dapat melangkah lebih baik menuju kehidupan yang lebih beradab. Ibnu Khaldun mengatakan “*hanya di dalam realitas masyarakat yang memiliki kesadaran akan pentingnya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, maka peradaban dan nilai-nilai budaya konstruktif akan dapat ditegakkan* (Irwandar, 2003:51). Hal yang dipahami dari konteks ini ialah pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai *transfer of knowledge* semata, tetapi yang lebih mendasar ialah bahwa pendidikan merupakan lokomotif dan dinamisator dalam perubahan. Rumusan pendidikan ini memberi kesan yang *dinamis dan progresif*, sehingga tampak mengingatkan kita kepada pesan yang disampaikan Khalifah Umar bin Khatab yang mengatakan bahwa anak –anak muda masa sekarang adalah generasi yang akan datang. Untuk itu apa yang diberikan kepada anak didik harus memperkirakan relevansi dan kegunaannya dimasa datang sehingga eksistensi dan fungsi lulusan anak didik tetap terpelihara dengan baik.

Sejak dahulu hingga dewasa ini, dunia pendidikan selalu membuka diri terhadap kemungkinan diterapkannya suatu format pendidikan yang ideal untuk menjawab permasalahan global. Pendidikan ideal yang dimaksud adalah tidak hanya mengerti teori saja, tapi juga memahami manfaat ilmu yang dipelajari. Corak ini merupakan hal mendasar dari pragmatisme, yaitu kuatnya pemikiran tentang konsep kegunaan, makna kegunaan ini lebih ditetapkan pada kegunaan sains, bukan hal-hal yang bersifat metafisik (Thaib, 2016). Banyak teori telah diadopsi untuk mencapai tujuan tersebut. Termasuk teori pragmatis dari aliran filsafat pragmatisme mencoba mengisi ruang dan waktu untuk turut mencari solusi terbaik terhadap model pendidikan yang dianggap selangkah ketinggalan dengan perkembangan pola pikir manusia itu sendiri. Hal ini

dikarenakan melalui teori pragmatism ini, diharapkan peserta didik memiliki keleluasan dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga mereka tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga membaca, memahami, menganalisis, menulis, mengadakan eksperimen, mengalami proses pembuktian, sampai penemuan (Prayitno & Qodat, 2019).

Menurut Ridla (2002: 104), Ibnu Khaldun adalah tokoh Muslim satu-satunya dari aliran pragmatis, karena pemikirannya lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Istilah pragmatis di sini terjemahan dari *dzarai'yyah* (bentuk tunggalnya), *dzara'ah* yang berarti *al-wasilah* (sarana, instrumen). Penyebutan aliran pendidikan Ibnu Khaldun dengan istilah itu mengandung arti bahwa tujuan-tujuan pendidikannya adalah tujuan-tujuan praktis yang erat dengan *demand* (tuntutan/kebutuhan) masyarakat yaitu: kesejahteraan hidup masyarakat; sehingga konsep ilmu bagi Ibnu Khaldun bukanlah "ilmu untuk ilmu", melainkan ilmu adalah sarana untuk pengabdian manusia dan kemampuan peradabannya. Ibnu Khaldun dipandang sebagai salah seorang penulis muslim terbesar dan bahkan seorang Bapak Sosiologi disamping termasuk salah seorang filosof dan juga tokoh pendidikan islam, pandangannya mengenai pendidikan dan pengajaran sangat jelas dan realistik.

Walaupun Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14 M nampaknya konsep-konsep pendidikannya yang terdapat dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun masih *up to date* hingga pada masa sekarang. Konsep sumber daya manusia yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun misalnya yang mencoba memadukan filsafat dan pendidikan, sosiologi dan pendidikan, sehingga konsepsi pendidikannya mengarah ke aliran pragmatism (Khaliq, dkk., 1999: 27).

Representasi ketokohan dalam pemikiran pendidikan Islam terdapat pada tujuh pemikir dan kelompok pemikir sistematis yaitu: Ibnu Sahnun (202 H-254 H), Al-Qabisi (342 H-256 H), Ikhwan al-Shafa (tim pengarang Rasa'il Ikhwan al-Shafa, abad IV Hijriyah), Al-Ghazali (450 H-505 H), Al-Thusi (597-672 H), Ibnu Jama'ah (639-733 H), Ibnu Khaldun (732-808 H), Ibnu Hajar al-Haitami (909-974 H). Tokoh-tokoh tersebut secara sistematis memberikan sumbangan nyata terhadap pemikiran pendidikan Islam: esensi, psikologi dan moralnya (Ridha, 2002: 113-114; Salim, 2014: 15).

Artikel ini menguraikan secara teoritis dan praksis paradigma Pragmatis-Instrumental. Salah satu Ilmuwan pendidikan Islam, yakni Ibnu Khaldun, yang

cenderung Pragmatis-Instrumental dalam mengemukakan teori-teori keilmuan dan kependidikannya. Ibnu Khaldun beranggapan bahwa target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Hal ini memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan dunia dan akhirat, karena pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rizki.

Di sinilah salah satu pentingnya memahami pemikiran Pragmatis-Instrumental dalam mengkaji corak pendidikan Islam di Indonesia. Corak pendidikan Islam di Indonesia secara implementatif dalam analisa penulis cenderung masuk dalam paradigma pragmatis-Instrumental. Hal ini terlihat dalam corak aplikasi praktis proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal, baik dari tujuan pendidikan yang akan dicapai, konsep guru maupun metode pembelajaran.

ALIRAN PRAGMATISME

Pragmatisme merupakan gerakan filsafat Amerika yang mencerminkan sifat-sifat kehidupan Amerika. Pragmatisme banyak hubungannya dengan nama seperti Charles S. Peirce (1839-1934), Willam James (1842-1910), John Dewey (1859-1952) (Munitz, 1967: 15-16). Pragmatisme Pierce lebih dikenal sebagai eksperimental, maksudnya segala sesuatu yang bersifat praktis hanya dapat dibuktikan melalui penelitian eksperimental, atau dijelaskan secara eksperimental. Dalam hal ini Peirce lebih menekankan pada pendekatan bahasa dan matematika (Salam, 2002: 202).

Pragmatisme James disebut praktikalisme, yang dikatakan praktis adalah yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Kebenaran menurut James adalah sesuatu yang terjadi pada ide, yang sifatnya tidak pasti. Sebelum seseorang menemukan satu teori berfungsi, tidak diketahui kebenaran teori itu. Atas dasar itu, kebenaran itu bukan sesuatu yang statis atau tidak berubah, melainkan tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Kebenaran akan selalu berubah, sejalan dengan perkembangan pengalaman, karena yang dikatakan benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Dalam *The Meaning of the Truth* (1909), James menjelaskan metode berpikir yang mendasari pandangannya di atas. Dia mengartikan kebenaran itu harus mengandung tiga aspek.

Pertama, kebenaran itu merupakan suatu postulat, yakni semua hal yang di satu sisi dapat ditentukan dan ditemukan berdasarkan pengalaman, sedang di sisi lain, siap diuji dengan perdebatan atau diskusi. Kedua, kebenaran merupakan suatu pernyataan fakta, artinya ada sangkut pautnya dengan pengalaman. Ketiga, kebenaran itu merupakan kesimpulan yang telah diperumum (digeneralisasikan) dari pernyataan fakta (Abdullah, 2004). Pragmatisme yang diserukan oleh James ini disebut *Practicalisme*, sebenarnya merupakan perkembangan dan olahan lebih jauh dari Pragmatisme Peirce. Hanya saja, Peirce lebih menekankan penerapan Pragmatisme ke dalam bahasa, yaitu untuk menerangkan arti-arti kalimat sehingga diperoleh kejelasan konsep dan pembedaannya dengan konsep lain. Dia menggunakan pendekatan matematik dan logika simbol (bahasa), berbeda dengan James yang menggunakan pendekatan psikologi.

John Dewey mengembangkan lebih jauh Pragmatisme James. Jika James mengembangkan Pragmatisme untuk memecahkan masalah-masalah individu, maka Dewey mengembangkan Pragmatisme dalam rangka mengarahkan kegiatan intelektual untuk mengatasi masalah sosial yang timbul di awal abad ini, yang pada akhirnya sangat berdampak pada proses pendidikan. Dewey menggunakan pendekatan biologis dan psikologis, berbeda dengan James yang tidak menggunakan pendekatan biologis. Dewey menerapkan Pragmatismenya dalam dunia pendidikan Amerika dengan mengembangkan suatu teori *problem solving*, yang mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: a) merasakan adanya masalah, b) menganalisis masalah itu, dan menyusun hipotesis-hipotesis yang mungkin, c) mengumpulkan data untuk memperjelas masalah, dan d) memilih dan menganalisis hipotesis, menguji, mencoba, dan membuktikan hipotesis dengan melakukan eksperimen/pengujian (Abdullah, 2004: 8).

Dewey memberikan istilah pragmatisme dengan *instrumentalism*, *operasionalism*, *functionalism*, dan *experimentalism*. Disebut demikian karena menurut aliran ini bahwa ide, gagasan, pikran, dan intelegensi merupakan alat atau instrumen untuk mengetasi kesulitan atau persoalan yang dihadapi manusia (Hadijah, 2013). Pragmatisme Dewey biasa juga disebut *instrumentalisme* (pengalaman). Pengalaman manusia membentuk aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Kita tidak hanya berpikir biasa, melainkan berpikir reflektif. Berpikir reflektif akan terjadi jika kita menghadapi masalah, dan untuk memecahkan masalah itulah manusia memerlukan akal. Pada akhirnya, terjadilah proses pemecahan masalah.

Berdasarkan pandangan ketiga tokoh pragmatisme di atas, meskipun berbeda-beda penekanannya, tetapi ketiga pemikir utama pragmatisme menganut garis yang sama, yakni kebenaran suatu ide harus dibuktikan dengan pengalaman. Demikianlah pragmatisme menggurui dunia, bahwa yang benar itu hanyalah yang mempengaruhi hidup manusia serta yang berguna dalam praktik dan dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Pengertian pragmatisme mencakup praktis dan realistik. Secara umum pragmatisme adalah menilai berbagai gagasan, teori, keyakinan atau rencana tindakan yang berkenaan dengan konsekuensi dan implikasinya yaitu pada sikap pragmatis (Munitz, 1967: 15). Pragmatisme berasal dari perkataan "*pragma*" yang berarti praktek atau aku berbuat. Maksud dari perkataan itu adalah makna segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan (Kattsof, 2004: 130).

Pragmatisme adalah aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantara akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis (Susanto, 2011: 41). Pragmatisme adalah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja membawa akibat yang praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi diterimanya asal bermanfaat (Hadiwijono, 2010: 130). Kedua pandangan ini menempatkan pengalaman empiris sebagai kebenaran. Suatu fenomena dianggap benar bilamana terjadi sesuai dengan realitas. Demikian pula pandangan Trueblood (1987: 18-19) bahwa pragmatisme berpendirian bahwa sesuatu keterangan itu benar, kalau keterangan itu sesuai dengan realitas yang diterangkannya. Jadi apa yang dinamakan anggapan atau keterangan, baru diakui benar, bila cocok dengan kenyataan. Titus, dkk. (1984: 340) memaknai pragmatisme adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari fikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran. Akhirnya, dapat dinyatakan bahwa pragmatisme adalah salah satu aliran filsafat yang menekankan pada akibat-akibat praktis dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dari fikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran.

PRAGMATISME INSTRUMENTAL DALAM PENDIDIKAN

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa John Dewey merupakan tokoh dari aliran ini, sedangkan Ibnu Khaldun merupakan satu-satunya tokoh filosof muslim

yang merepresentasikan pada aliran ini. Dalam pandangan Dewey, manusia sebagai makhluk rasional (berpikir). Akal memegang peranan penting. Dewey menyebutkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil dari otak manusia belaka. Sebab andaikan semua yang terjadi dalam masyarakat dianalisis secara mendalam, tentu dijumpai factor manusia sebagai inti dan sebab. Konsekuensinya, akal merupakan sumber dan sarana pemroses ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai bagian keseluruhan dari individu (Assegaf, 2011: 134-135).

Hal demikian itu sejalan dengan Ibnu Khaldun dalam hal pengakuan rasio (*al-'aql*) atau daya pikir (*al-fikr*) sebagai sumber otonom dari sumber-sumber pengetahuan lainnya dan mejadikan kajian tentang realitas kebenaran sebagai penentu utama eksistensi manusia. Selanjutnya, eksplorasi intelektual daya pikir (rasio) mengarah pada satu persatu realitas kebenaran dan mencermati hal-hal yang didapatinya secara berulang, sehingga tumbuh *capability* intelektual dan menghasilkan pengetahuan istimewa, yang dalam istilah sekarang pengetahuan rasional-ilmiah (Ridla, 2002: 109-110).

Dari kedua pandangan di atas menimbulkan kesan bahwa antara Dewey dan Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang sama terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk rasional atau makhluk berpikir. Akal merupakan potensi utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan penggunaan akal pikiran yang baiklah akan menjadi dasar kesempurnaan dan puncak keutamaannya melebihi makhluk lainnya.

Kaitannya dengan pendidikan, corak pragmatisme instrumental begitu tampak dari pandangan Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman sedemikian hingga mampu menambah makna pengalaman tersebut, serta dapat meningkatkan kemampuan untuk menentukan arah pada pengalaman berikutnya (Assegaf, 2013: 49). Menurut pragmatisme, pendidikan bukan semata-mata membentuk pribadi anak tanpa memperhatikan potensi yang ada dalam diri anak, juga bukan beranggapan bahwa anak telah memiliki kekuatan *laten* yang memungkinkan untuk berkembang dengan sendirinya sesuai tujuan. Namun, pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu (Sadulloh, 2003: 125). Demikian pula Dewey dengan tegas meyakini bahwa pendidikan itu seharusnya bersifat pragmatik dan dikaitkan dengan kehidupan anak

didik. Pendapat lain mengungkapkan bahwa pendidikan adalah kehidupan, bukan persiapan untuk hidup (Assegaf, 2013: 19).

Maksum dan Ruhendi (2004: 260) menjelaskan konsep pendidikan Dewey yang berlandaskan pragmatisme, menilai suatu pengetahuan berdasarkan guna pengetahuan dalam masyarakat, dan yang diajarkan adalah pengetahuan yang segera dapat dipakai dalam penghidupan masyarakat sehari-hari. Pandangan ini memberi konsekuensi bahwa pendidikan menyiapkan anak didik dengan membekali seperangkat keahlian dan keterampilan teknis agar mampu hidup di dunia yang selalu berubah. Pendidikan yang diselenggarakan harus berpusat pada anak didik yang sesuai dengan minat serta kebutuhan-kebutuhannya agar mampu mengatasi persoalan hidup secara praktis.

Senada dengan pemikiran Dewey di atas, Ibnu Khaldun (2000: 533-534) memandang pendidikan adalah elemen mendasar bagi manusia dan sebuah keniscayaan yang alami. Pendidikan bukanlah sebagai suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, tetapi ia terbentuk sebagai gejala menyeluruh yang lahir dari formasi masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Ibnu Khaldun (Nizar, 2002: 93) memaparkan bahwa manusia bukanlah produk nenek moyangnya, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam dan adap istiadat. Karenanya lingkungan sosial sangat bias mempengaruhi corak pikiran dan pemikiran seseorang. Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah masyarakat manusia yang akan selalu berkembang sesuai perkembangan dan kemajuan peradaban manusia.

Dewey menjelaskan pentingnya pendidikan atas tiga pokok pemikiran, yaitu: a) pendidikan merupakan kebutuhan hidup. Maksud dari pernyataan itu adalah, selain sebagai alat, pendidikan juga sebagai pembaharuan hidup (*a renewal of life*). Tenaga yang dimiliki dan keberadaan lingkungan, dijadikan sebagai alat untuk perjuangan hidup. Tak ayal dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia selalu berintraksi antara individu dengan lingkungan, dan pembaharuan hidup tidak lepas dari budaya atau selalu tergantung pada hasil budaya dan perwujudan moral kemanusiaan; b) pendidikan sebagai pertumbuhan. Maksudnya adalah pertumbuhan merupakan karakteristik dari hidup, dan pendidikan adalah hidup itu sendiri; c) pendidikan sebagai fungsi sosial. Arti dari pernyataan tersebut adalah, pendidikan diberikan untuk digunakan sebagai sarana meneruskan dan menyelamatkan cita-cita masyarakat. Karena

itu, dalam hubungan sekolah sebagai fungsi sosial, keberadaan sekolah (sebagai alat transmisi), sekurang-kurangnya harus memiliki tiga fungsi. Ketiga fungsi itu ialah: a) menyederhanakan dan menertibkan faktor-faktor bawaan yang dibutuhkan untuk berkembang. Maksudnya, keberadaan sekolah (pendidik) hendaknya menjadi fasilitator terhadap perkembangan anak; b) memurnikan dan mengidealkan kebiasaan masyarakat yang ada. Maksudnya, sekolah hendaknya menjadi agen pelestari dan penyelaras kebiasaan (kebudayaan) masyarakat, serta menjadi alat pencerah terhadap kebiasaan masyarakat tersebut agar lebih siap menghadapi perubahan zaman; dan c) menciptakan suatu lingkungan yang baik, serta lingkungan itu menjadi milik anak untuk dikembangkan. Artinya, sekolah hendaknya memiliki tanggung-jawab menciptakan lingkungan yang baik, dan lingkungan yang baik itu selanjutnya diserahkan pengelolaannya kepada anak untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan arah Implikasi dari filsafat pendidikan pragmatisme terhadap pelaksanaan pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Power yang dikutip oleh Sadulloh (2003: 133) mencakup tiga hal pokok. Ketiga hal pokok tersebut, yaitu: a) *tujuan pendidikan*. Tujuan pendidikan pragmatisme adalah memberikan pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi; b) *kedudukan siswa*. Kedudukan siswa dalam pendidikan pragmatisme merupakan suatu organisasi yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh; c) *kurikulum*. Kurikulum pendidikan pragmatis berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Demikian pula minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Guru menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan minat dan kebutuhan anak tersebut, dan kurikulum pendidikan pragmatisme serta merta menghilangkan perbedaan antara pendidikan liberal dengan pendidikan praktis atau pendidikan jabatan. Jika dibandingkan dengan kurikulum yang ada di Indonesia, Ibnu Khaldun membagi ilmu secara garis besar ke dalam dua bentuk, *al-'ulum al-naqliyah* dan *al-'ulum al-aqliyah*, sedangkan di Indonesia juga dibagi kepada dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Kedua bentuk ilmu ini menjadi bagian dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Dalam pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia, dikenal adanya lima aspek materi pokok Pendidikan Agama Islam, yaitu: alQur'an, Aqidah, Akhlak, Syariah (Ibadah) dan Tarikh Islam. Pada sekolah umum, seperti SD, SMP, dan SMA materi itu digabungkan ke dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sementara di madrasah, lima aspek di atas

dikelompokkan lagi menjadi lima bidang studi, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab (Muhaimin, 203).; d) *metode*. Metode yang digunakan dalam pendidikan pragmatisme adalah metode aktif, yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja); dan e) *peran guru*. Peran guru dalam pendidikan pragmatisme adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa inti aliran pendidikan pragmatisme memandang pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berguna, dan hasil dari pendidikan adalah berfungsi bagi kehidupannya. Karena itu, pendidikan harus didesain secara fleksibel dan terbuka. Maksudnya pendidikan tidak boleh mengurung kebebasan berkreasi anak, lebih-lebih membunuh kreatifitas anak dan setiap anak selalu belajar dari pengalaman masa lalunya. Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 mengamanatkan kepada para penyelenggara pendidikan dan guru untuk melaksanakan pendidikan dengan cara mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik. Bahkan dengan tegas Tilaar (1999: 3-4) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah membangun manusia unggul agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam berbagai kehidupan. Manusia Indonesia unggul adalah manusia Indonesia yang dapat mengembangkan berbagai potensinya sesuai dengan kemampuannya.

PEMIKIRAN PRAGMATISME-INSTRUMENTAL IBNU KHALDUN

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun berpijak pada asumsi dasar bahwa manusia pada dasarnya "tidak tahu" (*jahil*), ia menjadi "tahu" (*'alim*) dengan belajar. Artinya, manusia adalah jenis hewan, hanya saja Allah telah memberinya keistimewaan akal pikir, sehingga memungkinkannya bertindak secara teratur dan terencana, yaitu berupa akal pemilah (*al-'aql al-tamyizi*); atau memungkinkannya mengetahui ragam pemikiran dan pendapat, ragam keuntungan dan kerugian dalam tata relasi dengan sesama, yaitu berupa akal eksperimental (*al-'aql al-tajribi*); atau juga menjadikannya mampu mengkonseptualisasikan realitas empiris dan non empiris, yaitu berupa akal kritis. Akal pikir demikian berkembang setelah manusia memenuhi kondisi sempurna "kehewanannya", yaitu berkembang sejak usia *tamyiz*. Sebelum usia ini, manusia tidak mempunyai pengetahuan dan secara umum bisa dikategorikan sebagai "hewan" karena

terdapat kesamaan dalam proses kejadiannya dari sperma, segumpal darah, sekerat daging, dan seterusnya. Jadi, pemberian Tuhan pada manusia berupa cerapan inderawi dan penalaran itulah yang disebut akal pikiran (Ridla, 2002: 184).

Namun demikian, kecenderungan pragmatis dalam pemikiran Ibnu Khaldun kiranya masih belum eksplisit, kecuali bila dilihat juga idenya memasukkan pengajaran sejumlah keterampilan praktis, yakni ia mengedepankan corak aplikasi praktis dalam proses pembelajaran.

Tujuan Pendidikan

Pandangan Ibnu Khaldun (Nizar, 2002: 93) mengenai pendidikan berpijak pada pendekatan filosofis empiris dengan tujuan agar arah terhadap visi tujuan Pendidikan Islam ideal dan praktis. Menurutnya ada tiga tujuan Pendidikan Islam yaitu: a) pengembangan kemahiran (*al-malakah/skill*) dalam bidang tertentu, potensi ini bisa dikuasai orang yang belum menguasai bidang ilmu apapun, b) penguasaan keterampilan profesional yang sesuai dengan perkembangan zaman (*link and match*), pendidikan ditujukan untuk memperoleh, keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu yang menunjang kemajuan dan kontinuitas kebudayaan pada suatu masyarakat, dan c) pembinaan pemikiran yang baik. Hal inilah yang meningkatkan posisi manusia meningkat lebih mulia daripada hewan jika ia benar-benar bisa menggunakan pemikirannya.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa tujuan pendidikan bukanlah menjejali anak didik dengan fakta-fakta, melainkan menyiapkan mereka agar hidup bersih, suci dan tulus. Keberpihakan secara penuh terhadap pembentukan watak yang didasarkan pada proses ilmiah dalam mencapai cita-cita Islam yang *rahmatan lil-'alamiin* ditempatkan sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam (Fadjar, 1991: 51). Hal inilah yang seharusnya digunakan pendidik dalam menghadapi tantangan dan proses indoktrinasi yang masuk melalui ilmu pengetahuan kontemporer, teknologi yang semakin ekspansif, dan dahsyatnya ledakan media informasi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan generasi penerus Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus diimplementasikan melalui keteladanan, rasionalisasi ilmu-ilmu ukhrowi, dan penciptaan pengalaman (Rosyadi, 2017: 299).

Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman (1991: 35-36), tujuan pendidikan Islam adalah: a) memberikan kesempatan pada peserta

didik untuk aktif dan bekerja, karena dalam pendidikan terdapat aktifitas yang akan bisa membukakan pikiran dan kematangan individu, b) memperoleh ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar bisa hidup dengan baik dalam rangka terwujudnya masyarakat yang maju dan berbudaya, dan c) memperoleh lapangan pekerjaan yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan.

Tujuan pendidikan Islam yang disampaikan Ibnu Khaldun sejalan dengan konsep filosofis pragmatis. Dengan berpijak pada konsep pragmatisme, objektivitas tujuan pendidikan harus diambil dari masyarakat dimana si anak hidup, dimana pendidikan berlangsung, karena pendidikan berlangsung dalam kehidupan. Tujuan pendidikan tidak berada di luar kehidupan, melainkan di dalam kehidupan sendiri. Sesuai dengan prinsip pragmatisme bahwa tidak ada kebenaran mutlak dan esensi realitas adalah perubahan, maka dalam hal pendidikan ini tidak ada tujuan umum yang berlaku universal dan pasti. Artinya, tujuan pendidikan harus dihasilkan dari situasi kehidupan di sekeliling anak dan pendidik (Sadulloh, 2003: 128-129).

Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan pragmatisme adalah untuk menyiapkan anak didik menghadapi kehidupan dalam masyarakatnya yang bersifat praktis. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Konsep Pendidik (Guru)

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, guru perlu senantiasa menambah ilmu pengetahuan. Guru hendaklah memberikan penjelasan secara umum tentang topic pelajaran yang diajarkan kepada murid tanpa menerangka secara khusus, lalu dari penjelasan secara umum itu guru perlu melibatkan para pelajar agar mereka membuat penjelasan secara khusus melalui penelitian mereka sendiri dalam posisi guru hanyalah sebagai pembimbing bagi pelajar (Assegaf, 2013: 132). Menurutnya, seorang guru hendaklah mengajar sesuatu topik pelajaran yang memerlukan aplikasi metode visitasi agar dapat memberikan suatu pengalaman dalam akal pikiran para pelajar disebabkan karena suatu pengalaman dalam akal pikiran para pelajar dan merasakan langsung

dengan panca indera mereka yakni melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan sebagainya. Metode visitasi ini disebut pula sebagai pengalaman berasaskan pada panca indera karena melibatkan hampir keseluruhan panca indera, bukan sekadar mendengar dan membaca di dalam buku, tetapi mereka melihat dengan mata mereka sendiri pengalaman tersebut.

Menurut Ibnu Khaldun (Ridla, 2002: 195), guru yang menggunakan kekerasan seperti memukul bisa menyebabkan anak tersebut belajar berdusta untuk membela diri dan demi mengelakkan pukulan tersebut. Sebagaimana dikatakannya:

“Pendidik yang dalam proses pembelajaran teramat keras dan galak terhadap anak didiknya, maka sikap keras dan galak tadi membekas dalam diri anak didik, sehingga ia terlatih hidup dalam kepura-puraan, kepalsuan dan ketidakwajaran, dan nyalinya pun menjadi kecil. Keadaan ini terus berlanjut hingga membentuk kebiasaan dan akhlak anak didik. Maka, nilai kemanusiaannya mengikis dan rasa egonya sirna. Bahkan lebih jauh, jiwa anak didik yang bersangkutan menjadi malas untuk berkembang kearah kebiakan, melainkan justru turun ke titik nol”.

Hal senda dapat dijumpai pula dalama bukunya Madjidi (1997: 134) yang meringkas pendapat Ibnu Khaldun berkenaan dengan pengajaran, yaitu:

Cinta kasih kepada anak-anak, membina mereka penuh dengan keakraban, lemah lembut, jangan keras dan kasar. Karena tindakan kekerasan dalam pendidikan merugikan anak-anak dan merusak mental mereka. Ibnu Khaldun berkata: barang siapa dididik dengan kasar dan keras baik itu murid atau pembantu rumah ataupun lainnya maka kekerasan itu melumpuhkannya, mempersulit perkembangan jiwanya, menghilangkan aktivitasnya, mendorong dia jadi pemalas, serta membuat dia jadi pendusya karena takun pada tindakan.

Usaha agar peserta didik mencapai tingkat kedewasaan yang hakiki seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan Islam bukanlah hal yang mudah. Diperlukan seorang pendidik yang memahami kondisi anak (sosiologis, psikologis, dan kognitif) serta memberikannya berbagai pengalaman sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, desain pembelajaran berbasiskan pada fenomena nyata untuk selanjutnya dikonstruksi oleh peserta didik baik secara individual melalui proses observasi dan asimilasi maupun secara berkelompok melalui diskusi dan proses investigasi dalam mencapai pemahaman yang komprehensif. Pendidikan yang sehat adalah pendidikan yang mengakomodasi kondisi psikologis dan sisi pengalaman anak, yakni proses pendidikan yang memberi ruang pada bakat dan potensi anak; dalam hal ini, pendidikan

yang tak terlepas dari dunia anak baik secara fisik maupun psikisnya. Jadi, pendidikan yang selaras dengan pengalaman senantiasa meningkatkan kesan yang melekat pada diri anak didik secara bertahap melalui periodisasi perkembangan fisik, kondisi kejiwaan, dan mentalnya (Rosyadi, 2017: 304).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tidak cukup bagi seorang guru untuk melengkapkan diri dengan ilmu saja, sebagai pengetahuan yang harus disediakan oleh guru kepada murid. Beliau menyarankan, agar guru dapat memperbaiki cara menyampaikan ilmu kepada golongan muda atau kanak-kanak. Cara yang dimaksud hendaknya tidak menggunakan satu cara saja dalam mempelajari ilmu pengetahuan melainkan memperhatikan dimensi psikologis dan tahap kesiapan mental dan bakat ilmiah (Assegaf, 2013: 133).

Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi guru Indonesia, bahwasanya setiap individu guru harus kompeten, bukan hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi professional, tetapi guru semestinya meliputi semua kompetensi. Sebagaimana diamanatkan UU 14/2005 dan PP 19/2005 agar guru memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial sebagai bagian dari kemampuan professional guru (Sagala, 2009: 30).

Keunikan pemikiran Ibnu Khaldun memandang bahwa menerima gaji sebagai imbalan memandang bahwa menerima gaji sebagai imbalan dalam melakukan tugas adalah salah satu sarana mencari rizki, dalam hal ini Ibnu Khaldun sesuai dengan teori pragmatismenya yang realistik (Khaldun, 2006: 350). Gaji merupakan hak yang diterima seseorang setelah menunaikan kewajibannya. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 disebutkan bahwa gaji adalah hak yang diterima oleh guru atas pekerjaannya dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan peraturan perundangundangan. Oleh karena itu, dalam pandangan pragmatisme instrumental guru berhak menerima gaji.

Metode Pembelajaran

Pemikiran Ibnu Khaldun berkenaan dengan metode pembelajaran terlihat dari kritiknya terhadap metode indoktrinasi; para pendidik memulai dengan masalah-masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan kepada anak-anak didik tanpa

mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasainya. Selain itu, kritikan Ibnu Khaldun berkenaan dengan masalah mengharuskan anak didik menghafal/mempelajari hal-hal yang tidak berguna dalam rentang waktu yang cukup lama dan menyibukkan diri dengan banyak peristilahan dari materi pembelajaran (Ridla, 2002: 193).

Ibnu Khaldun berpendapat agar guru menggunakan sesuatu metode pengajaran, walaupun ia menggunakan materi pengajaran pada saat mengajar ilmu tersebut, akan tetapi metode dan materi merupakan sesuatu hal yang berbeda. Hubungan antara metode dan materi adalah saling memerlukan antara satu sama lain sewaktu melakukan proses pengajaran. Ini karena metode akan membantu materi ilmu tersebut dapat disampaikan dengan baik (Assegaf, 2013: 133). Dalam kaitannya dengan proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan (Aini, 2017: 236-237).

Bagi Ibnu Khaldun, metode pengajaran hendaklah mengikuti metode bertingkat (*tathbiq*, level) dan pengajaran dilaksanakan secara berulang-ulang (*tamrin*, drill). Guru hendaklah melihat kepada tahap-tahap perkembangan mental anak, kesiapan mereka untuk menerima apa yang disampaikan sehingga mereka siap, Apabila guru melihat mereka sudah dapat menerima apa yang disampaikan, guru boleh menyampaikan secara bertahap menuju ke peringkat yang lebih tinggi. Dalam hal ini guru memberi penerangan dan penjelasan dimulai secara ringkas kemudian detail sehingga anak paham apa yang disampaikan oleh guru (Assegaf, 2013: 139-140). Metode Ibnu Khaldun dapat dikatakan sebagai metode pemusatan (*concentric method*), dan sebagian dari kelebihanannya ialah dapat mengarahkan kepada pengertian yang jelas dan teliti, karena sebelum ia sampai untuk menjelaskan hal yang lebih luas, ia telah menjelaskan pengertian umum yang mempunyai hubungan sesuatu masalah (Fahmi, 1979: 149).

Aktivitas pendidikan adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian. Untuk itulah seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang memadai tentang perkembangan peserta didik, dan pendidik juga harus menguasai ilmu jiwa. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik menggunakan metode mengajar yang bisa sesuai

dengan tahap–tahap perkembangan peserta didik. Dalam hubungannya mengajarkan ilmu kepada anak didik, para guru mengajarkan ilmu pengetahuan pada anak didik dengan metode yang baik dan mengetahui faedah yang dipergunakannya seterusnya. Lebih lanjut mengemukakan kesulitan yang dialami pelajar disebabkan karena para pendidik tidak menguasai ilmu jiwa anak (Nata, 2005: 177).

Di dalam pembelajaran di sekolah, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang variatif agar siswa mudah memahami materi dan tidak jenuh dengan cara penyampaian guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata bahwa alasan yang mendasari perlunya mengembangkan proses pembelajaran yang variatif itu adalah adanya unsur kejenuhan pada diri manusia termasuk siswa. Sikap jenuh merupakan salah satu bagian dari watak dasar manusia. Manusia selalu menghendaki adanya variasi dalam berbagai hal yang menyangkut kebutuhan hidupnya. Begitu juga dengan siswa, dimana dalam proses pembelajaran, agar siswa tidak mengalami kejenuhan belajar, maka guru perlu mengadakan variasi pembelajaran yang meliputi variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajar, variasi interaksi serta variasi metode mengajar (Nata, 2009: 283).

Menurut Kosim (2015) ada beberapa metode pendidikan Ibn Khaldun yang dapat dirumuskan dari kitab *Muqaddimah*, yaitu metode hafalan, metode dialog, metode *widya wisata*, metode keteladanan, metode pengulangan (*al-tikrar*) dan bertahap (*al-tadrij*) serta metode belajar Al-Quran. Sedangkan menurut Kosim (2013), ada delapan prinsip dasar dalam menerapkan metode pembelajaran menurut Ibn Khaldun, yaitu: mengajarkan materi dari yang inderawi kepada yang rasional, menggunakan sarana tertentu untuk menjabarkan pelajaran, prinsip spesifikasi dan integrasi, prinsip kontinuitas dalam penyajian materi, tidak mencampuradukkan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu, menghindari kekerasan terhadap peserta didik, jangan mengajarkan ilmu dari hasil ringkasannya, dan mempelajari ilmu alat sebaiknya tidak menjadi tujuan utama. Memperhatikan gagasan Ibnu Khaldun yang bercorak pragmatisme dalam pendidikan telah menunjukkan bahwa sosok Ibnu Khaldun yang demikian unik sehingga gagasan-gagasan pendidikan yang dihasilkannya dapat menambah cakrawala berpikir dalam melakukan kegiatan pendidikan.

SIMPULAN

Pendidikan yang bercorak pragmatisme telah menempatkan manusia adalah ukuran segala-galanya. Manusia sebagai objek dan sekaligus subjek pendidikan. Rasio manusia tidak pernah terpisah dari dunia, bahkan menjadi bagian dari dunia itu sendiri. Pengetahuan manusia harus dinilai dan diukur dengan kehidupan praktis, serta benar tidaknya hasil pikiran manusia akan terbukti di dalam penggunaannya dalam praktek.

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Hal ini memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan dunia dan akhirat, karena pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rizki. Tujuan pendidikan dalam pandangan pragmatisme adalah untuk menyiapkan anak didik menghadapi kehidupan dalam masyarakatnya yang bersifat praktis. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Atas dasar itulah Ibnu Khaldun beranggapan bahwa target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Karena kematangan berpikir adalah alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial. Dari rumusan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Dia ingin anak didik mencapai kebahagiaan duniawi dan sekaligus ukhrowinya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N. (2004). *Pragmatisme: Sebuah Tinjauan Sejarah Intelektual Amerika*. Diperoleh dari <http://library.usu.ac.id/download/fs/sejarah-mohammad.pdf>.
- Aini, R. (2017). Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 230-251. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1670>
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Press.

- Fadjar, A. (1991). *Peradaban dan Tantangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fahmi, A. H. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadijah, D. (2013). *Four Philosophies and Their Practices in Education and Religion dan Living Issues in Philosophies*. Diunduh dalam e-journal.Kopertis4.or.id
- Hadiwijono, H. (2010). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khaldun, I. A. (2006). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Irwandar. (2003). *Dekonstruksi Pemikiran Islam: Idealitas Nilai dan Realitas Empiris*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kattsof, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Khaliq, A. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.
- Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun dan Relevansinya dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 387-417. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i2.33>
- _____. (2013). *Metode Pendidikan Menurut Ibn Khaldun, dalam Murkilim, Ahmad Rivauzi dan Muhammad Kosim, Konsepsi dan Pemikiran Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai*. Padang: Jasa Surya.
- Madjidi. (1997). *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Maksum, A., Ruhendi & Luluk, Y. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Ircisod.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Munitz, M. K. (1967). *Contemporary Analytic Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co Inc.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- _____. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, A. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.

- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Pemerintah Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Prayitno, H. & Qodat, A. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 30-43. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150>
- Ridla, M. J. (2002). *Tiga Aliran Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis-Filosofis (Terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rosyadi, M. I. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengalaman: Urgensi dan Implementasi. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 291-309. DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1673>
- Sadulloh, U. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesiobal Guru dan tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salam, B. (1997). *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, A. (2014). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam pada Manajemen Pendidikan. *Jurnal Literasi*, 6(1), 13-28. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).13-28](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).13-28)
- Sulaiman, F. H. (1991). *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*. Jakarta: Minaret.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksana.
- Thaib, R. M. (2016). Pragmatisme: Konsep Utilitas dalam Pendidikan. *Jurnal Intelektualita*, 4(1), 18-34.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Indonesia, dalam Perspekti Abad 21*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Titus, H. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Trueblood, D. (1987). *Philosophy of Religion*, Terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.